

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran menjadi orang tua merupakan salah satu pengalaman yang bermakna, namun juga menuntut kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan. Tanggung jawab orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional, sosial dan intelektual anak. Tuntutan yang dihadapi orang tua untuk selalu memberikan yang terbaik pada anak dapat menyebabkan tekanan yang dapat memicu terjadinya stres pengasuhan (*parenting stress*). Menurut Berry & Jones, stres pengasuhan merupakan perasaan negatif yang muncul dalam diri orang tua akibat ketidakmampuan mereka dalam memenuhi tuntutan pengasuhan baik dari segi keuangan, energi maupun waktu yang dibutuhkan dalam proses mengasuh anak.¹ Deater-Deckard juga mengartikan stres pengasuhan sebagai reaksi psikologis dan fisiologis negatif akibat penyesuaian diri terhadap tuntutan menjadi orang tua. Terdapat tiga aspek mengenai stres pengasuhan menurut Deater-Deckard yaitu *parent domain* meliputi aspek keyakinan akan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, kesepian dan minimnya dukungan sosial, beban peran orang tua, dinamika hubungan pasangan, kondisi kesehatan, dan tingkat depresi orang tua. Kedua yaitu *Child domain*

¹ Atina Okta Fadillah and Dessy Pranungsari, "Parent Stress Management Training Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Malahayati* 5, no. 2 (2023), hlm. 338.

meliputi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkat ketergantungan anak terhadap bantuan orang tua, kecenderungan anak untuk mengekspresikan emosi negatif dan kesulitan anak dalam memusatkan perhatian dan menaati perintah. Ketiga yaitu *parent-child relationship* yang meliputi kurangnya umpan balik positif yang dirasakan orang tua dari anak, munculnya rasa ketidakpuasan atau penolakan orang tua terhadap kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan, serta berkurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak.²

Saat tingkat stres pengasuhan ini mencapai puncaknya, tidak hanya memberikan dampak negatif pada orang tua namun juga memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan keluarga. Stres pengasuhan dapat memberikan dampak negatif pada orang tua dan anak. Stres pengasuhan dikaitkan dengan penurunan *well-being* fisik dan mental serta memperburuk hubungan orang tua-anak.³ Tingginya stres pengasuhan dapat menyebabkan berbagai kondisi negatif diantaranya munculnya depresi pada orang tua, timbulnya konflik dalam hubungan perkawinan, menurunnya kondisi kesehatan fisik orang tua, menurunnya efektivitas pengasuhan dan meningkatnya kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku bermasalah. Indikator penting dari stres pengasuhan meliputi depresi, kecemasan, dan perselisihan yang terjadi dalam hubungan perkawinan orang tua. Akibat stres pengasuhan orang tua cenderung menjadi

² Annisafitri Nurarini Suwoto, "Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Procedia :Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 11, no. 2 (2023): hlm. 55.

³ Grace Tesabela Koamesah, Olivia Ongkowidjojo, and Dino Alvianto, "Dinamika Stres Pengasuhan Pada Orangtua Dengan Anak Bibir Sumbing," *Psychopreneur Journal* 5, no. 2 (2021), hlm. 92.

lebih mudah marah dan bisa melakukan kekerasan fisik maupun mental terhadap anak yang nantinya memiliki konsekuensi negatif pada pembentukan karakter anak.⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Ayu Ratnasari dan Kuntoro dengan judul “*Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan Dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*” pada 18 orang, terdapat hubungan antara *Parenting stress* dengan perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. Hasil menunjukkan bahwa variabel *parenting stress* ($p = 0,001$), pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga ($p = 0,001$) memiliki hubungan terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga ($p < 0,05$). Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami orang tua, kemungkinan lebih besar melakukan perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga dibandingkan dengan orang tua yang mengalami tingkat *parenting stress* ringan.

Peran orang tua dalam proses pengasuhan anak merupakan tugas yang rumit dan penuh tekanan, khususnya bagi orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, seorang ibu akan dianggap gagal menjalankan tugasnya ketika kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak. Anak yang lahir dengan disabilitas fisik atau gangguan perkembangan dapat memberikan

⁴ Isabella Hasiana and Aisyah, “Gambaran Parenting Stres Pada Ibu Yang Menikah Di Usia Muda Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia Dini,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): hlm. 125.

kesulitan bagi orang tua dalam melakukan penyesuaian begitu juga halnya dengan pengasuhan orang tua yang memiliki anak dengan kondisi autisme.⁵

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh serangkaian gejala, termasuk kelainan pada sistem saraf, yang terjadi karena fungsi otak tidak bekerja dengan normal. Kondisi ini berpengaruh terhadap keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan pola perilaku individu.⁶ Berdasarkan yang tercantum dalam DSM V⁷, autisme termasuk dalam kelompok gangguan perkembangan saraf (*Neurodevelopmental disorder*). Gangguan perkembangan saraf merupakan kondisi yang memengaruhi perkembangan otak dan sistem saraf. Selain autisme, gangguan perkembangan saraf juga meliputi *intellectual disabilities (ID)*, *communication disorders*, *attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *specific learning disorder*, dan *motor disorders*. Autisme ditandai oleh beberapa ciri yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, termasuk adanya perilaku, minat, dan aktivitas yang berulang dan terbatas (*Restricted Repetitive Behaviors* atau *RRBs*⁸). Selain itu, individu dengan autisme mungkin menunjukkan

⁵ Dwi Wahyuningsih Choiriyah and Endang R Surjaningrum, "Stres Pengasuhan Ibu Dan Perannya Dalam Perlakuan Salah Ibu Terhadap Anak," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 2, (2020): hlm. 316-317.

⁶ Irma Masfia Kamalia Zuhriya Luthfiana, Muhammad Yasin, Nabilla Tsuroyaa, Zulfa Fahmi, "Analisis Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa," *Jurnal Retorika: Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik* 7482 (2024): hlm. 27-28.

⁷ DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) adalah panduan yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (APA) untuk klasifikasi gangguan mental. Buku ini menyediakan kriteria standar yang digunakan oleh profesional kesehatan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mendiagnosis gangguan mental berdasarkan gejala klinis, perilaku, dan pola psikologis tertentu

⁸ *Restricted Repetitive Behaviors (RRBs)* merujuk pada perilaku yang terbatas dan berulang, yang merupakan salah satu karakteristik inti dari Gangguan Spektrum Autisme (ASD).

kepekaan yang tinggi atau bahkan rendah terhadap rangsangan sensorik atau minat yang tidak biasa terhadap aspek sensorik dari lingkungan, seperti ketidakpedulian terhadap rasa sakit atau suhu, respons yang kurang baik terhadap suara atau tekstur tertentu, penciuman atau sentuhan objek secara berlebihan, serta ketertarikan visual terhadap cahaya atau gerakan. Salah satu karakteristik anak dengan autisme yang mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial adalah mereka cenderung menghindari kontak mata, tidak merespons saat dipanggil, tidak tertarik bermain dengan teman sebayanya, lebih suka bermain sendirian, dan kurang peka terhadap lingkungan sosial.⁹

Orang tua perlu menyesuaikan gaya pengasuhan mereka dengan kondisi dan perilaku anak autisme. Perilaku autisme yang rumit dapat menambah beban stres orang tua. Perilaku ritual, repetitif dan kurangnya minat pada lingkungan sosial dapat menyebabkan kecemasan dan depresi pada ibu saat mencoba mengendalikan perilaku anak. Kesulitan dalam membesarkan anak autisme dan kurangnya dukungan sosial juga dapat memperparah kondisi kecemasan dan depresi pada ibu.¹⁰ Ibu yang menghadapi stigma terkait kondisi anak, kelelahan akibat tingginya tuntutan pengasuhan, keterasingan dari lingkungan sosial, serta beban ekonomi cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menjalankan peran sebagai pengasuh.¹¹

⁹ Helmiyanti; Fikrie, "Hubungan Antara Parental Well-Being Dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Dengan Anak Autisme," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): hlm. 2.

¹⁰ Ikhdha Izzatul Aqilah and Wiwin Hendriani, "Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis: Faktor Penyebab Dan Respon Stres," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): hlm. 149-150..

¹¹ Nur Fitriyani Hardi and Ferra Puspito Sari, "Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2019): hlm. 27-28.

Pada perkembangan seorang anak, peran orang tua merupakan faktor penting untuk membentuk masa depan seorang anak. Orang tua merupakan figur utama yang memegang tanggung jawab besar dalam memberikan pengasuhan yang baik. Faktor penentu keberhasilan dalam menjalankan peran orang tua tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka sendiri dalam mendidik anak. Menurut Coleman dan Karraker, mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai keyakinan orang tua mengenai kemampuan mereka untuk secara efektif mempengaruhi perkembangan dan perilaku positif anak.¹² Coleman dan Karraker menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* mencakup beberapa aspek diantaranya kemampuan orang tua untuk membantu anak mencapai potensi akademik mereka di sekolah (*achievement*), kemampuan orang tua untuk menjadi fasilitator kegiatan rekreasi anak (*recreation*), kemampuan orang tua dalam menciptakan aturan dan batasan yang jelas (*discipline*), kemampuan orang tua untuk menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosinya (*nurturance*) dan kemampuan orang tua untuk memperhatikan dan merawat kesehatan fisik anak (*health*). Pembentukan *parenting self-efficacy* melibatkan berbagai faktor termasuk pengalaman pengasuhan yang dialami individu sejak masa kanak-kanak, lingkungan sosial dan budaya setempat, pengalaman yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak, dukungan dari pasangan dan

¹² M Erlina, "Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Tunggal Dari Anak Dengan Retardasi Mental Di Jakarta Barat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan ...* 10, no. 2 (2021): hlm. 31.

lingkungan sosial, karakteristik anak serta kesiapan mental menjadi orang tua. Faktor demografis turut memberikan pengaruh terhadap *parenting self efficacy*.¹³

Kepercayaan diri orang tua dalam kemampuan pengasuhan mereka menunjukkan komitmen tinggi dan minat besar terhadap praktik pengasuhan serta kemampuan yang efektif dalam menghadapi stres. Ditambahkan oleh Bloomfield & Kendall, bahwa keyakinan ibu dalam memenuhi tuntutan pengasuhan berhubungan erat dengan *parenting self-efficacy*, yang diyakini dapat mengurangi tingkat *parenting stress*. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi cenderung mengalami *parenting stress* yang lebih rendah, sementara mereka yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah merasakan beban yang lebih berat dalam menjalankan tugas pengasuhan.¹⁴

Parenting self-efficacy akan membantu orang tua dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif, mengatasi masalah yang muncul dengan baik serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif yang berkaitan dengan stress pengasuhan. Tingginya tingkat *parenting self-efficacy* memungkinkan dapat meningkatkan resiliensi orang tua sehingga orang tua mampu untuk bangkit kembali dari kesulitan maupun kegagalan.

¹³ Yanita Trisetianingsih et al., "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Postpartum Di Kabupaten Bantul The Corelation Between Family Support with Parenting Self Efficacy In Postpartum Mother In Bantul Regency," *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan* 16, no. Mei (2021): hlm. 80.

¹⁴ Intan Putri Asiyadi and Miftakhul Jannah, "Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 5 (2021): hlm. 3.

Dalam konteks orang tua yang mengasuh anak dengan autisme, *Parenting self-efficacy* merupakan aspek penting yang berperan dalam mewujudkan pengasuhan yang positif dan efektif.¹⁵ *Parenting self efficacy* yang tinggi pada orang tua dengan anak autisme akan lebih kompeten dan mampu mengatasi tantangan sulit pengasuhan. Keyakinan ini dapat mendorong orang tua untuk mencari solusi yang efektif dalam menghadapi situasi sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog di RSUD Ulin Banjarmasin, psikolog menyebutkan bahwa orang tua dengan anak autisme umumnya mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anaknya pada awal diagnosis. Sebagian besar orang tua mengalami kecemasan serta keraguan terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk mengasuh anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Perasaan cemas ini muncul karena kekhawatiran terhadap perkembangan anak serta tanggung jawab besar yang harus mereka emban dalam pengasuhan. Selain itu, ketidaktahuan dan kurangnya informasi mengenai autisme juga memperburuk kondisi psikologis orang tua, sehingga mereka sering kali merasa bingung, sedih, dan bahkan menolak kenyataan tersebut. Reaksi awal orang tua saat mengetahui anaknya didiagnosis autisme biasanya berupa shock, kesedihan, kebingungan, dan rasa tidak percaya. Beberapa orang tua bahkan mempertanyakan takdir atau merasa bahwa kondisi tersebut tidak seharusnya menimpa keluarga mereka, terutama jika mereka memiliki keterbatasan ekonomi.

¹⁵ Dinie Ratri Desiningrum, Fendy Suhariadi, and Dewi Retno Suminar, "Compassion Pada Pengasuhan Anak Dengan Autism Spectrum Disorder," *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): hlm. 45.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *parenting self-efficacy* berpengaruh pada stres pengasuhan orang tua dengan anak autisme dan bagaimana “**Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* terhadap stres pengasuhan Orang Tua anak Autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *parenting self-efficacy* pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara objektif:

1. Mengetahui tingkat *parenting self-efficacy* pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.
3. Mengetahui pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah serta memperluas wawasan berupa pemahaman dan pengembangan intervensi dalam ranah psikologi klinis, terutama terkait dengan penanganan stres pengasuhan pada orang tua anak autisme dan literatur penelitian mengenai stres pengasuhan terhadap orang tua yang memiliki anak autisme.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua dengan memberikan informasi dan wawasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi stres pengasuhan dalam pengasuhan anak autisme, serta mendorong peningkatan *parenting self-efficacy* orang tua.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada psikolog dan terapis di rumah sakit sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan layanan poli psikologi dengan melakukan konseling untuk membantu orang tua mengatasi stres pengasuhan serta meningkatkan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak dengan autisme.

D. Definisi Operasional

1. *Parenting Self-Efficacy*

Menurut Coleman dan Karraker, *parenting self-efficacy* adalah keyakinan atau penilaian subjektif orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan secara efektif yang secara positif berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.¹⁶ *Parenting self-efficacy* menurut Coleman dan Karraker terdiri dari tujuh aspek, tetapi aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek yang sudah disederhanakan oleh Van Rijen dkk menjadi 4 aspek yaitu *nurturance*, *discipline*, *play*, dan *routines*. *Pertama*, *nurturance*, yaitu orang tua percaya bahwa ia memahami kebutuhan emosional anak. *Kedua*, *discipline*, yaitu orang tua percaya bahwa ia mampu menetapkan batasan dan peraturan untuk anak. *Ketiga*, *play*, yaitu orang tua percaya bahwa ia mampu ikut serta dalam permainan bersama anak. *Keempat*, *routines*, yaitu orang tua percaya bahwa ia mampu membuat jadwal harian anak dengan teratur.¹⁷

Parenting self-efficacy pada penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD. Aspek *parenting self-efficacy* pada orang tua dengan anak autisme dilihat dari *nurturance*, *discipline*, *play*, dan *routines*.

¹⁶ Erlina, "Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Tunggal Dari Anak Dengan Retardasi Mental Di Jakarta Barat Pada Masa Pandemi Covid-19.", hlm. 31.

¹⁷ E H M Van Rijen et al., "Psychometric Qualities of the Short Form of the Self-Efficacy for Parenting Tasks Index-Toddler Scale," *Child Psychiatry Hum Dev* 45, 2014, hlm. 6-7.

2. Stres pengasuhan

Menurut Berry & Jones, stres pengasuhan merupakan perasaan negatif yang muncul dalam diri orang tua akibat ketidakmampuan mereka dalam memenuhi tuntutan pengasuhan baik dari segi keuangan, energi maupun waktu yang dibutuhkan dalam proses mengasuh anak.¹⁸ Terdapat beberapa aspek dalam stres pengasuhan. Pertama, *pleasure*, yaitu dimensi positif yang mencerminkan aspek-aspek positif dalam peran sebagai orang tua seperti kegembiraan, ini muncul ketika individu menghayati sisi baik atau kenikmatan dari menjadi ayah atau ibu, termasuk manfaat emosional berupa cinta, sukacita, kebahagiaan, dan keceriaan. Kedua, *strain* atau disebut juga dimensi negatif, mengacu pada aspek-aspek yang membebani sumber daya orang tua dalam merawat anak, hal ini mencakup masalah waktu, keuangan, hilangnya peluang, keterbatasan, dan perasaan tidak bahagia.¹⁹

Stres pengasuhan pada penelitian ini didefinisikan sebagai pengalaman negatif orang tua dalam memenuhi tanggung jawab pengasuhan pada orang tua dengan anak autisme di Poli Psikologi RSUD. Aspek stres pengasuhan pada orang tua dengan anak autisme dilihat dari *pleasure* dan *strain*.

¹⁸ Fadillah and Pranungsari, "Parent Stress Management Training Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar.", hlm. 338.

¹⁹ Dewita Karema Sarajar Sherly Shava Nathaniella, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Parenting Stress Pada Ibu Tunggal Yang Bekerja Di Sektor Formal," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 11, hlm. 8701.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada sejumlah sumber pustaka, baik artikel jurnal maupun skripsi yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul “Hubungan Antara *Parenting Stress* dengan *Parenting Self-Efficacy* Pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual” oleh Intan Putri Asiyadi dan Miftakhul Jannah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 8, Nomor 5, Tahun 2021. Penelitian kuantitatif ini memiliki maksud ingin memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara *Parenting Stress* dengan *Parenting Self-Efficacy* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan 74 sampel ibu yang memiliki anak Di usia 6 sampai dengan 12 tahun yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan menghasilkan pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Parenting Stress* dengan *Parenting Self-Efficacy*. Nilai koefisien korelasi antara variabel *Parenting stress* dengan variabel *Parenting self-efficacy* adalah sebesar -0,494, menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat stres pengasuhan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengasuhan diri yang rendah. Disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat stres pengasuhan pada ibu yang merawat anak berkebutuhan khusus, semakin besar kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif yang sama dan dua variabelnya yang sama yaitu *Parenting Stress* dan *Parenting Self-Efficacy*.Perbedaannya terdapat pada subjek dan lokasi pengambilan data.

2. Jurnal yang berjudul “Hubungan *Parenting Self-Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” oleh Nidaul Hasanah, Mulyati dan Tarma. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2019. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini memiliki maksud ingin memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan 63 sampel ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Citra Mandala Bekasi dan menghasilkan pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Parenting Self-Efficacy* dengan *Subjective Well-Being*. Nilai koefisien korelasi antara variabel *parenting stress* dengan variabel *parenting self-efficacy* adalah sebesar -0,494. Semakin tinggi kemampuan ibu dalam merasa percaya diri terhadap *parenting self-efficacy*, semakin besar peningkatan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil uji determinasi, *parenting self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 18,22% terhadap *subjective well-being*, sementara sisanya, yaitu 81,78%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah salah satu variabelnya yang sama yaitu *Parenting Self-Efficacy*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel terikatnya yaitu *Subjective Well Being*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel terikat stres pengasuhan.

3. Jurnal yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy*” oleh Anindya Ikasari dan Ika Febrian Kristiana. Jurnal Empati, Volume 6, Nomor 4, Oktober 2017. Penelitian kuantitatif ini memiliki maksud ingin memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara regulasi Emosi dengan Stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Penelitian ini menggunakan subjek 50 ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* dan menjalani terapi di YPAC dan PNTC Surakarta dan menghasilkan pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, ditemukan hubungan negatif antara kemampuan regulasi emosi dan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak cerebral palsy ($r = -0,451$; $p = 0,001$). Artinya, semakin baik kemampuan regulasi emosi, semakin rendah tingkat stres pengasuhan, dan sebaliknya. Variabel regulasi emosi mampu menjelaskan 20,3% variasi tingkat stres pengasuhan, sementara 79,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkup penelitian. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah salah satu variabelnya yang sama yaitu stres pengasuhan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel bebasnya yaitu regulasi emosi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas *parenting self-efficacy*.
4. Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* dan *Child Temperament* Terhadap *Parenting Stress*” oleh Anisa Permata Dewi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1437 H/2016

M. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh *parenting self-efficacy* dan *child temperament* terhadap *parenting stress*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh *parenting self-efficacy* dan *child temperament* terhadap *parenting stress*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 167 orang dengan karakteristik sampel yaitu ibu atau ayah yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang bersekolah di PAUD atau TK dan berdomisili di daerah Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *parenting self-efficacy* dan *child temperament* terhadap *parenting stress*. Diperoleh R Square sebesar 0.498 atau 49,8% artinya sebesar 49,8% bervariasinya *parenting stress* dapat dijelaskan oleh *parenting self-efficacy* (disiplin, pencapaian, rekreasi, kehangatan, kesehatan), *child temperament* (*activity, rhythmicity, approach, adaptability, threshold, intensity, quality, distractibility, attention*), dan SES dalam penelitian ini, sedangkan 50,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah dua variabelnya yang sama yaitu variabel bebas *parenting self-efficacy* dan variabel terikat *parenting stress*. Perbedaan dari penelitian ini adalah salah satu variabel bebas yaitu *child temperament* tidak terdapat pada penelitian yang akan dilakukan.

5. Skripsi dengan judul “Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* dan Dukungan Sosial Terhadap *Parenting Stress* Ibu Bekerja Pada Masa Pandemi Covid-19” oleh

Filda Sahira Malano, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1443 H/ 2022 M. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap *parenting stress* ibu bekerja pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan 284 responden sebagai sampel penelitian dengan kriteria responden ibu yang bekerja paruh waktu dengan rentang umur 20 sampai 45 tahun, mempunyai anak yang berusia 2 sampai 5 tahun, beromisili di jabodetabek. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap *parenting stress*. Diperoleh R-Square sebesar 0,205 atau 20,5% artinya, proporsi varians dari *parenting stress* yang dijelaskan oleh *parenting self-efficacy* (*emotional availability, nurturance, protecting, discipline, playing, teaching, dan instrumental care*), dukungan sosial (dukungan *significant other*, dukungan keluarga, dan dukungan teman) adalah 20,5% sedangkan 79,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah dua variabelnya yang sama yaitu variabel bebas *parenting self efficacy* dan variabel terikat *parenting stress*. Perbedaan dari penelitian ini adalah salah satu variabel bebas yaitu dukungan sosial tidak terdapat pada penelitian yang akan dilakukan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan orang tua dengan anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Ada pengaruh yang signifikan antara *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan orang tua dengan anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini mengacu pada sistematika penulisan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I, menguraikan pendahuluan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, menguraikan kajian teori dan kerangka berpikir mengenai teori *parenting self-efficacy* dan stres pengasuhan.
3. Bab III, menguraikan metode penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.

4. Bab IV, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran tentang analisis data yang didapatkan, temuan penelitian, dan keterbatasan dalam penelitian.
5. Bab V, menguraikan penutup memuat kesimpulan dan saran dari peneliti.